



ANALISIS KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA ANAK USIA 7 SAMPAI 8 TAHUN DI DESA PADANG MUTUNG

Afiliasi: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^(1,2)

Agus Supriadi[✉] (1), Nurmalina(2), M. Syahrul Rizal(3), Rusdial Marta(4)

Cp: agusonces97@gmail.com¹

First Received: (23 November 2020)

Final Proof Received: (27 Januari 2021)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara anak usia 7 sampai 8 tahun di desa padang mutung, Kecamatan kampar, Kabupaten Kampar. Deskripsi terkait dengan proses kemampuan berbicara anak 7 sampai 8 tahun yang ada di desa Padang Mutung. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek anak-anak yang tinggal di desa Padang Mutung, serta dengan objek anak usia 7 sampai 8 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendapat dari Miles dan Huberman. Tahapan pengolahan data yang dilaksanakan meliputi: 1) Reduksi data, menyisihkan data yang tidak relevan dan menarik kesimpulan; 2) Display data, menyajikan dan mendeskripsikan data dalam bentuk naratif; 3) Verifikasi dan penegasan kesimpulan, pengambilan kesimpulan diperoleh dari proses pengambilan data yang menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Kata kunci: Kemampuan Berbahasa, Anak 7 Sampai 8 Tahun.

ABSTRACT

This study aims to describe the speaking ability of children aged 7 to 8 years in Padang Mutung Village, Kampar District, Kampar Regency. Description related to the speaking ability process of children 7 to 8 years in Padang Mutung village. This research is a qualitative descriptive research with the subject of children who live in the village of Padang Mutung, and with the object of children aged 7 to 8 years. The data analysis technique used in this study adopted the opinion of Miles and Huberman. The data processing stages carried out include: 1) data reduction, setting aside irrelevant data and drawing conclusions; 2) Display data, present and describe data in a narrative form; 3) Verification and confirmation of conclusions, drawing conclusions obtained from the data collection process using observation and interview techniques.

Keywords: Language Skill, Children aged 7 Up to 8 Years.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, dimanapun manusia berada dan dalam situasi apapun tidak akan lepas dari bahasa. Bahasa memberikan kemudahan dalam berinteraksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan aktivitas hidup manusia, seperti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, ide, pandangan, serta perasaan. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi antar manusia.

Komunikasi dilakukan melalui bahasa yang diwujudkan dalam bentuk lisan, tulisan, simbol, atau tanda. Komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah percakapan. Percakapan merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam interaksi sosial. Percakapan dilakukan oleh siapa saja dan kalangan mana saja, mulai dari orang tua, remaja sampai kalangan anak-anak. Pemakaian bahasa dalam percakapan anak-anak terasa biasa karena anak akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasa yang digunakannya. Sejak kecil seorang anak mulai menunjukkan kemampuan khusus berbahasa, seperti menirukan pembicaraan yang dilakukan oleh orang tuanya, kemudian anak akan merekamnya dalam ingatan, dan selanjutnya melalui proses yang bertahap dan terus menerus seorang anak akan menggunakan bahasa-bahasa tersebut dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan anak-anak yang berbeda-beda akan mengakibatkan perbedaan kemampuan dalam penguasaan bahasa yang mereka pelajari.

Penggunaan bahasa komunikasi yang dilakukan anak-anak dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu yang telah dikuasainya. Dardjowidjojo (2010:225) berpendapat bahwa penguasaan kosa kata yang digunakan untuk berbahasa oleh anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pemerolehan bahasa yang utama dan pertama (bahasa daerah atau bahasa ibu). Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan lain diantaranya kemampuan kognitif dan sosial. Seorang anak selalu ingin berkumpul dengan teman-teman sebayanya, ini merupakan salah satu usaha mereka untuk mengembangkan dan menonjolkan diri dalam kehidupan sosial. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak tersebut.

Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik melalui bahasa, sehingga anak dapat membangun hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat, dan tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas dan aktif. Pemahaman atau penguasaan kosa kata yang didapat berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Perkembangan pemerolehan bahasa anak dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan masyarakat juga berbeda antar anak. Lingkungan keluarga yang berpengetahuan bahasa, akan mendidik anak dan melakukan kebiasaan berbahasa yang dilakukan orang tuanya dalam komunikasi sehari-hari, sehingga anak dapat belajar lebih dari satu bahasa. Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir berlangsung dari usia 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual (Hurlock dalam Desmita, 2009:127). Perkembangan bahasa pada masa anak-anak awal berbeda dengan perkembangan bahasa pada masa anak-anak akhir.

Pada masa anak-anak akhir perkembangan bahasa terus-menerus berlanjut, seperti pada anak-anak usia sekolah 7-8 tahun. Anak-anak pada usia ini sudah menguasai struktur sintaksis dan dapat membuat kalimat yang lengkap pada saat berkomunikasi. Pada masa anak-anak akhir, anak telah mengalami peningkatan perbendaharaan kosa kata dan cara mereka menggunakan kata dan kalimat bertambah kompleks serta lebih menyerupai bahasa orang dewasa. Hal ini juga dipengaruhi oleh pelajaran yang diberikan di sekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain, serta melalui radio atau televisi. Anak-anak menambah perbendaharaan kosa kata yang ia pergunakan dalam kegiatan percakapan dan tulisan.

Pada saat anak masuk kelas satu sekolah dasar perbendaharaan kosa katanya sekitar 20.000 hingga 24.000 kata (Seifert dan Desmita, 2009:178-179). Ketika anak-anak masuk ke

sekolah dasar, mereka berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang baru. Sekolah memberi mereka sumber ide baru yang kaya untuk menambah perasaan diri mereka (Santrock, 2007:247). Hal ini menunjukkan bahwa pada usia sekolah dasar, perkembangan bahasa anak mulai mengalami peningkatan dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Anak-anak juga mengalami peningkatan dalam penggunaan bahasa.

Pemerolehan bahasa pada anak-anak tidak serta-merta dapat langsung sempurna, namun melalui proses perkembangan yang panjang dan secara terus menerus bersegmentasi dari tahap perkembangannya. Perkembangan pemakaian bahasa anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak, semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosa kata yang dikuasainya. Alasan penelitian ini menarik untuk diteliti karena ingin menganalisis kemampuan berbahasa Indonesia anak dalam percakapan sehari-hari anak usia 7 sampai 8 tahun, khususnya anak usia 7 sampai 8 tahun di desa Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. dalam berbahasa Indonesia sehari-hari masih ditemukan kemampuan berbahasa Indonesia yang kurang baik dan benar.

Setiap keterampilan itu berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan bahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir". (Bagus Aji Santoso, 2015).

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Padang Mutung, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar. Peneliti melakukan penelitian kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 7 sampai 8 tahun dengan Jumlah keseluruhan anak yang diteliti kemampuan berbahasa Indonesia sebanyak 5 orang. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2020 sebanyak 5 anak yang diuji terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak 7 sampai 8 tahun di Desa Padang Mutung.

Subyek penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 7 sampai 8 tahun. subjeknya berjumlah 5 anak yang terdiri dari usia 7 tahun sampai 8 tahun. Karena subjek yang digunakan adalah seluruh anggota populasi yang ada di Desa Padang Mutung, sehingga penelitian ini tergolong penelitian populasi.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman & Setiadi, 2001:20). Menurut Moleong (2003), penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dalam Moleong, 2013: 156) mengemukakan bahwa. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film (Moleong, 2014: 157). Dalam penelitian ini, kata-kata dan tindakan dapat berupa hasil wawancara dan hasil observasi serta catatan lapangan dari hasil observasi yang peneliti lakukan, baik sebagai pengamat yang tidak diketahui maupun sebagai pengamat berperan serta. Dalam penelitian ini, sumber tertulis dapat berupa dokumen indikator keterampilan berbicara. video berbicara anak yang kemudian dianalisis oleh peneliti sebagai pelengkap sumber data lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi merupakan mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Lebih lengkapnya, Arifin (dalam Kristanto, 2018) menjelaskan bahwa observasi adalah suatu proses yang di dahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin (Semiawan, 2010). Selain itu, observasi tidak harus dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga peneliti dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk melaksanakan observasi (Kristanto, 2018). Teknik observasi ini digunakan agar dalam penelitian ini dapat dilihat secara langsung keadaan di Desa Padang Mutung terkait mengenai kemampuan berbicara anak usia pada 7 sampai 8 tahun melalui proses pengamatan dan pencatatan. Peneliti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Sugiyono. 2014: 64). Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari narasumber terkait kemampuan berbicara anaka pada usia 7 sampai 8 tahun di Desa Padang Mutung. Selain itu, dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari narasumber.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Maksud dari teknik dokumentasi adalah dengan cara menjangking kelengkapan data yang ada demi mendukung penelitian berupa catatan, transkrip, buku, video, majalah, arsip, agenda dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang penulis lakukan adalah mengambil informasi melalui dokumen-dokumen berupa video berbicara.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono. 2014: 59). Jadi, dalam penelitian ini instrumen penelitian yang paling utama adalah peneliti sendiri, namun karena fokus penelitian sudah jelas yaitu mengenai kemampuan berbicara anak usia 7 sampai 8 tahun, maka dari itu dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman (2014:31-33). Model ini terdiri dari tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh dapat lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyakinkan data. Penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau pun sejenisnya. Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

3) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal dapat bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila telah ditemukan bukti yang mendukung, kesimpulan dapat dijadikan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

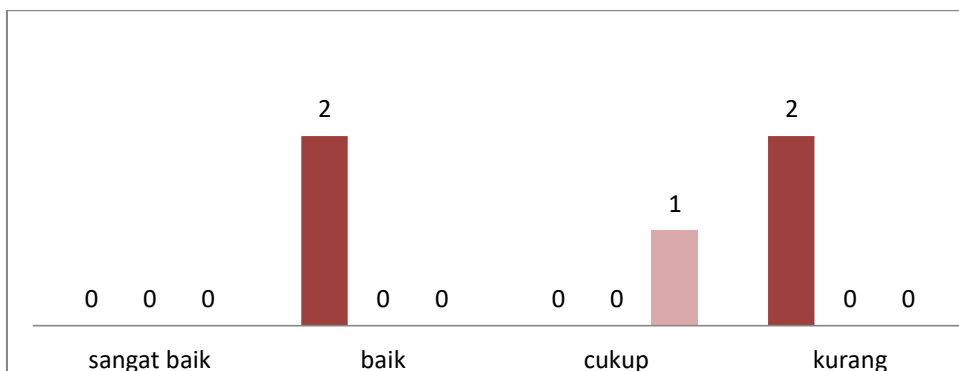
HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengidentifikasi kecenderungan kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 7 sampai 8 tahun dilakukan dengan pengkatagorian menjadi empat kategori yaitu baik sekali, baik, cukup, dan kurang. Hasil analisis terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 7 sampai 8 tahun di Desa Padang Mutung melalui tes kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 7 sampai 8 tahun yang dilakukan menghasilkan nilai kebahasaan secara klasikal 68% dan non kebahasaan 72.5%, kemudian untuk secara klasikal nilai kebahasaan dan non kebahasaan anak memperoleh nilai 70. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Kamampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia 7 Sampai 8 Tahun Di Desa Padang Mutung

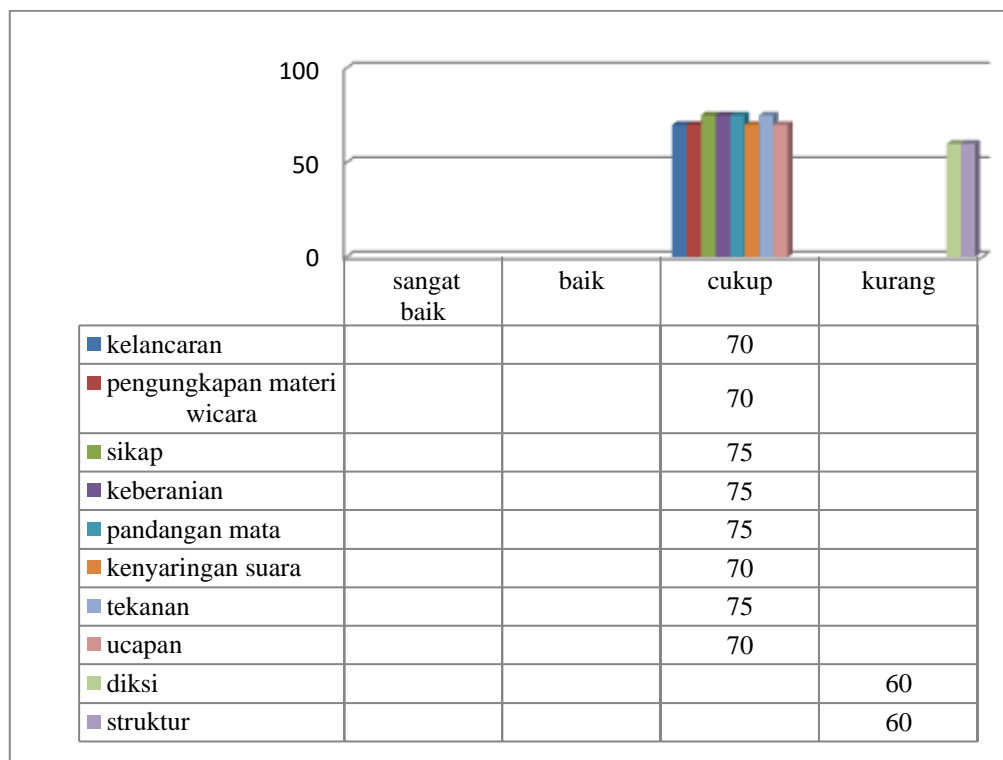
No	Nilai	Kategori	Frekuensi
1	90 – 100	Sangat Baik	0
2	80 – 89	Baik	2
3	70 – 79	Cukup	1
4	60 – 69	Kurang	2

Tabel kategori pencapaian analisis keterampilan berbahasa anak di Desa Padang Mutung. Berdasarkan pemaparan peneliti di atas dapat dijelaskan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 7 sampai 8 tahun.

Dari tabel 1 di atas, dapat disajikan dalam bentuk diagram batang seperti di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Tes Non Kebahasaan dan Bahasa

Pembahasan

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan atau katakata untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat serta sebagai alat untuk mengetahui apakah pembicara mempersiapkan diri dengan baik dalam menyampaikan bahan pembicaraan dihadapan para penyimaknya. Jadi seseorang akan dikatakan mampu berbahasa jika memiliki keberanian dan kemampuan untuk menyampaikan apa yang menjadi gagasan, pikiran, dan pendapatnya, dan dapat dipahami oleh pendengar atau penyimak.

Pelajaran berbahasa di sekolah selama ini cenderung di abaikan, disebabkan oleh adanya anggapan-anggapan yang salah terhadap pendidikan kemampuan berbahasa itu sendiri. Sebagian dari kita sepakat bahwa pendidikan telah berakhir ketika sudah bisa membaca dan menulis, yaitu ketika selesainya pengajaran membaca dan menulis permulaan, sekitar kelas tiga sekolah dasar (SD). Sebagaimana menurut Lerner dikutip oleh Abdurrahman menulis adalah menuangkan ide dalam bentuk visual. Sehingga pada jenjang sekolah yang lebih tinggi, pendidikan berbahasa tidak mendapat perhatian. Akibatnya kebiasaan berbahasa yang buruk terus berkembang sampai dewasa. Sehingga pada jenjang sekolah yang lebih tinggi, pendidikan berbahasa tidak mendapat perhatian. Akibatnya kebiasaan berbahasa yang buruk terus berkembang sampai dewasa. Berbahasa yang baik dan benar akan membantu proses pendidikan untuk mencapai tujuannya, maka kehadiran pembelajaran berbahasa menentukan keberhasilan pendidikan. Pembelajaran berbahasa memudahkan anak untuk dapat memahami tujuan berbahasa. Dalam keadaan bagaimana pun berbahasa tidak bisa di lepas begitu saja karena merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia yang tak dapat dipisahkan.

Berdasarkan analisis hasil tes kemampuan berbahasa anak usia 7 sampai 8 tahun di Desa Padang Mutung menunjukkan bahwa tidak ada anak yang memiliki kategori sangat baik sebanyak 0 anak atau sebesar 0 %, kategori baik sebanyak 1 anak, kategori cukup baik sebanyak 3 anak atau kategori kurang sebanyak 1 anak. Dengan melihat hasil penelitian tes di atas, maka tingkat kemampuan berbahasa anak kelas atas termasuk ke dalam kategori cukup yaitu sebanyak 3 anak dari 5 anak di desa Padang Mutung, hal ini sudah cukup baik

untuk ukuran anak usia 7 sampai 8 tahun yang sedang mengalami perkembangan baik psikologi maupun fisiknya. Jika ditingkatkan lagi dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang rutin dan terarah, maka kemungkinan besar kemampuan berbahasa anak akan meningkat dan masuk kategori baik, bahkan sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap anak usia 7 sampai 8 tahun di desa Padang, terdapat beberapa hal yang dianggap cukup penting yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak, diantaranya yaitu:

1. Sebagian besar orang tua anak adalah petani. Keseharian orang tua anak yang dituntut untuk mengerjakan kebunnya setiap hari menyebabkan mereka kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya.
2. Anak masih takut terhadap peneliti untuk bertanya dalam pembelajaran, walaupun mereka belum mengerti apa yang diajarkan.
3. Kurangnya pemberian kesempatan kepada anak untuk berlatih berbahasa untuk mempresentasikan hasil kerja mereka, sehingga jarang anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang bagus.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dilihat kurangnya kemampuan berbahasa anak usia 7 sampai 8 tahun di Desa Padang Mutung yang dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Judarwanto (2011) membagi faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak menjadi dua, yaitu faktor internal meliputi: persepsi, kognisi dan prematuritas. Faktor eksternal meliputi: pengetahuan, pola asuh dan sosial ekonomi. Untuk itu maka tugas dari seorang guru adalah memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mampu berbahasa di hadapan orang banyak. Pemberian metode mengajar yang tepat sangat dituntut untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anaknya. Hal lain yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak juga perlu dikaji. Pengamatan masih dilanjutkan berdasakan dengan cara observasi, selanjutnya didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan berbahasa anak di Desa Padang Mutung diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Anak

Anak merupakan subjek belajar, sehingga pencapaian pendidikan sangat tergantung pada faktor ini. Motivasi anak sangat penting untuk menentukan hasil pembelajaran. Faktor anak yang mempengaruhi kemampuan berbahasa diantaranya yaitu; a) anak tidak mau mendengarkan guru saat pembelajaran, hal ini menyebabkan materi pembelajaran susah untuk dikuasai, b) anak suka bersenda gurau saat pelaksanaan tes, hal ini menyebabkan pengambilan data tes kemampuan berbahasa tidak berjalan dengan baik, dan hasil kurang maksimal.

2) Faktor Guru

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru memiliki tugas yang amat penting. Guru mempunyai peran penting dalam pembelajaran, seorang guru tidak hanya menguasai materi saja melainkan juga harus memberikan contoh yang benar kepada anaknya dan menjadi motivator bagi anaknya. Karena keberhasilan pembelajaran tergantung pada keberhasilan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan diperlukan dalam pembelajaran di sekolah merupakan hal yang vital. Karena tanpa adanya sarana dan prasarana pembelajaran tidak berjalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil tes kemampuan berbahasa anak usia 7 sampai 8 tahun di Desa Padang Mutung menunjukkan bahwa tidak ada anak yang masuk kategori sangat baik atau sebesar 0 %, kategori baik sebanyak 1 anak, kategori cukup sebanyak 3 anak, kategori kurang sebanyak 1 anak dengan melihat hasil penelitian tes tersebut, maka tingkat

kemampuan berbahasa anak di Desa Padang Mutung termasuk ke dalam kategori cukup yaitu sebanyak 3 anak dari 2 anak desa Padang Mutung, atau sebesar 80 %.

a. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diidentifikasi bahwa kemampuan berbahasa merupakan unsur pokok yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa implikasi dari hasil penelitian ini, antara lain:

- 1) Penelitian dapat digunakan sebagai bahan untuk melihat kemampuan berbahasa anak usia 7 sampai 8 tahun, sehingga pada penelitian yang mendatang dapat dilakukan pada anak yang lebih bervariasi. Timbulnya kesadaran guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan, terutama materi pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa anak kelas atas.
- 2) Keterbatasan Penelitian walaupun dalam penelitian ini telah berhasil mengetahui tingkat kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 7 sampai 8 tahun di Desa Padang Mutung, bukan berarti penelitian ini terlepas dari segala keterbatasan yang ada. Adapun keterbatasan yang dimaksud sebagai berikut:
 - a) Terbatasnya waktu, peneliti kurang memberikan penjelasan dalam pengambilan data, sehingga akan berpengaruh pada data yang diperoleh.
 - b) Terbatasnya ide atau gagasan yang diberikan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak nya.
 - c) Terbatasnya pembantu dalam pengambilan data yaitu seorang peneliti dengan bantuan guru kelas, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat disampaikan peneliti diantaranya:

1) Bagi Guru

Diharapkan lebih dapat mengoptimalkan pemberian metode- metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan berbahasa anak -anak nya, sehingga kelak semakin kecil anak yang mempunyai kemampuan berbahasa yang rendah, dan jika dilakukan secara kontinyu maka bukan tidak mungkin tidak ada lagi anak yang memiliki kemampuan berbahasa rendah.

2) Bagi Anak

Diharapkan anak-anak mengikuti materi pembelajaran dengan sungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu yang adakan berguna kelak dalam karir anak tersebut, meningkatkan motivasi dan juga memahami tentang cara-cara berbahasa yang baik itu sendiri.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan bagi pihak sekolah untuk memperbaiki sarana dan prasarana agar menjadi layak untuk materi pembelajaran dan pihak sekolah mengadakan ekstrakurikuler pidato agar anak dapat lebih memahami tentang bagaimana berbahasa yang baik di depan orang lain yang berguna bagi karir anak kedepannya.

4) Bagi Orang Tua

Sebagai orang tua hendaknya mengajarkan sejak usia dini untuk berbahasa dengan baik dan benar, dengan cara keluarga kecil khususnya berbahasa Indonesia lah di depan anak tersebut tanpa di ajarkan lagi anak itu akan cepat merekam apa yang orang tuanya ucapkan dan praktek kandalh di dalam kehidupan sehari hari khususnya dalam keluarga saat berbincang atau bicara dengan anak.

5) Bagi Desa

Hendaknya membuat acara perlombaan berpidato anak usia dini, agar anak termotivasi untuk meningkatkan cara berbahasa yang baik dan benar khususnya dalam berbahasa Indonesia terkhusus untuk anak-anak usia 7 sampai 8 tahun.

REFERENSI

- Animous.2016. 'pengertiankemampuanberbicara' <http://pengertianmenurut.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-kemampuan-berbicara-menurut.html>.
- Animous.2013. 'pengertianujuandanteskemampuanberbicara' <http://www.kajianpustaka.com/2013/06/pengertian-tujuan-dan-tes-kemampuan.html>.
- Animous.2014. 'pengertianberbicaramenurutparaahli' <http://www.trigonalmedia.com/2014/12/pengertian-berbicara-menurut-para-ahli.htm>.
- Animous.2013. 'kemampuanberbicara' <http://www.katailmu.com/2013/03/kemampuan-berbicara.html>.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PPAUD) di Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, Maimunah. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hendri Guntur Tarigan. (2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Huberman, dan Miles, 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ihsan, Faud. (2001). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jannah F. 2012. Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender). *Egalita*. Vol.7 (No.1). [Dokument]. [Internet]. [diunduh 25 Mei 2020]. <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/egalita/article/view/2113/pdf>
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Khairudin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Maimunah Hasan, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta
- Moleong, Lexy J.. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison, George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. (Alih Bahasa: Suci Romadhona & Apri Widiastuti). Jakarta: Permata Puri Media..
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Shabbir S., Nisar S. R., & Fatima S. (2015). Depression, anxiety, stress, and life satisfaction among early and late marriage females. *European Journal of Business and Social Sciences*, 4(8), 128- 131.
- Singgih D. Gunarsa. *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia. 1995). hal. 83
- Sugiharto, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, Soerjono . (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Tsania N. (2014). *Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri dan perkembangan anak usia 3-5 tahun (Tesis)*. Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Wijana, Widarmi D. dkk. 2008. *Materi Pokok Kurikulum PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka.